BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan pada bab ini akan menunjukkan hasil dari analisis data berdasarkan pada pengamatan variabel bebas maupun variabel moderasi yang digunakan dalam model regresi dengan menggunakan analisis uji interaksi untuk menguji apakah variabel *firm size* mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan.

4.1 Analisis Deskriptif

Berikut analisis deskriptif terhadap variabel penelitian yang telah diolah dilihat dari nilai minimun, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Deskriptif Variabel ROA Tahun 2011-2015

Tahun	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2011	-0,12	0,60	0,1261	0,17699
2012	-0,19	0,32	0,0830	0,12949
2013	-0,16	0,24	0,0483	0,10174
2014	-0,14	0,15	0,0113	0,07461
2015	-0,59	0,21	-0,0426	0,14842

Gambar 4.1

Chart Variabel ROA Tahun 2011-2015

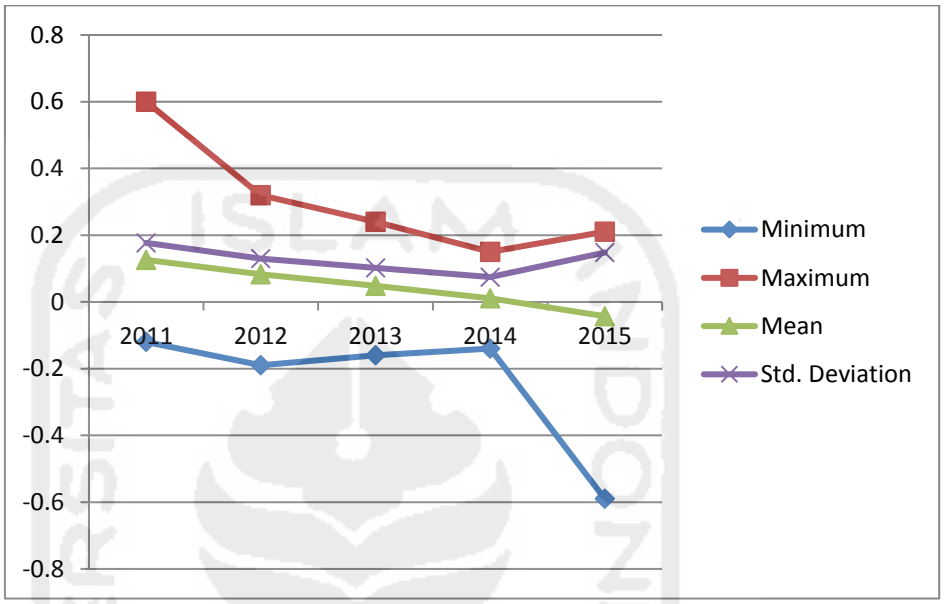

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Menurut media online pwc (2017) mengatakan bahwa tahun 2015 merupakan tahun terburuk bagi sektor pertambangan. Hal ini dikarenakan harga batu bara mengalami penurunan pada tahun 2014. Penurunan harga ini seiring dengan permintaan seperti Tiongkok dan India yang mengalami penurunan sementara pasokan batu bara dari Indonesia mengalami peningkatan.

Selama tahun 2011 hingga 2015 kinerja keuangan tertinggi terjadi pada tahun 2011 oleh PT Resources Alam Indonesia Tbk dengan nilai ROA sebesar 0,60. Kinerja keuangan terendah terjadi pada tahun 2015 oleh PT Mitra Investindo Tbk dengan nilai ROA sebesar -0,59.

Tabel 4.2

Deskriptif Variabel Pengungkapan CSR Tahun 2011-2015

Tahun	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2011	0,02	0,71	0,2043	0,15344
2012	0,02	0,80	0,2283	0,17156
2013	0,05	0,85	0,2548	0,16629
2014	0,05	0,66	0,2813	0,16617
2015	0,05	0,59	0,2726	0,15187

Gambar 4.2

Chart Variabel CSR Tahun 2011-2015

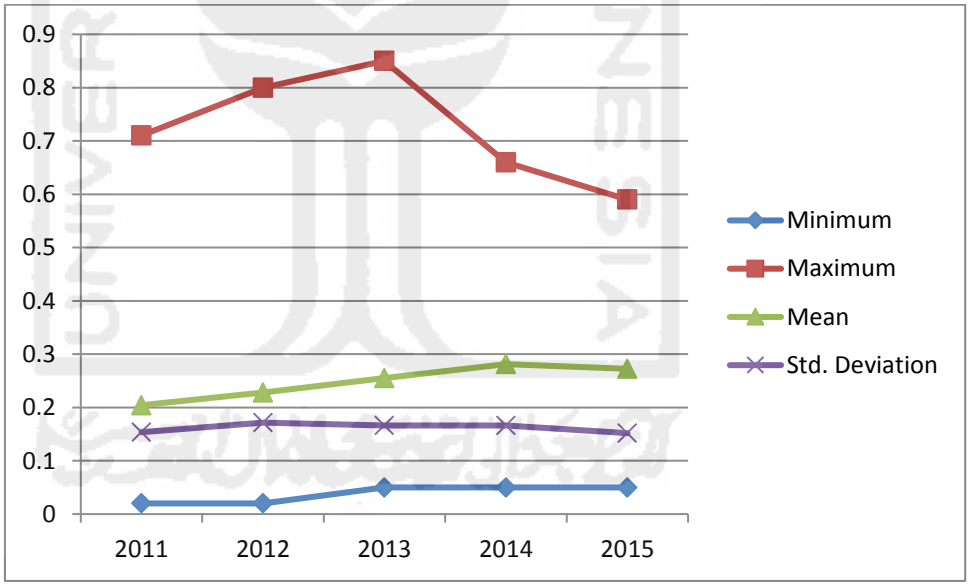

Berdasarkan Gambar 4.2 rata-rata pengungkapan CSR dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tetapi peningkatan tersebut masih bisa dibilang rendah karena indeks pengungkapan CSR yang terjadi selama tahun 2011 hingga 2015 belum mencapai 50%. Menurut Newswire (2014) banyak perusahaan yang belum menyadari peranan penting untuk

menjalankan kegiatan CSR, namun ketika bisnis perusahaan menghadapi masalah dengan masyarakat setempat maka perusahaan akan menyadari pentingnya kegiatan CSR tersebut.

Dilihat dari rata-rata pengungkapan yang terbilang cukup rendah, terdapat perusahaan yang cukup tinggi dalam pengungkapan kegiatan CSR, yaitu PT Timah (Persero) Tbk yang secara berturut-turut dari tahun 2011 hingga 2015 mengungkapkan kegiatan CSR lebih dari 50%. Berdasarkan media online radarbangka (2014) PT Timah menindaklanjuti arahan yang diberikan Presiden RI, dimana setiap perusahaan harus dapat menegmbangkan prinsip *Pro Poor, Pro Job, Pro Growth*, dan *Pro Environment*. PT Timah melakukan hal tersebut sebagai kebijakan termasuk diantaranya pengembangan organisasi dikarenakan kebutuhan pengembangan usaha perusahaan.

Tingginya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh PT Timah Tbk tidak membuat perusahaan lain ikut serta dalam pengungkapan kegiatan CSR yang lebih banyak. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa perusahaan yang masih jauh di bawah rata-rata dalam mengungkapkan kegiatan CSR selama tahun 2011-2015. Perusahaan tersebut adalah PT Cita Mineral Tbk dan PT Perdana Karya Perkasa Tbk.

Tabel 4.3

Deskriptif Variabel *Firm Size* Tahun 2011-2015

Tahun	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2011	Rp11.329.840	Rp51.445.614.451	Rp7.783.269.647	Rp11.835.997.657
2012	Rp148.540.732	Rp64.975.113.504	Rp9.244.411.639	Rp14.316.771.990
2013	Rp156.993.370	Rp81.657.122.445	Rp11.676.873.242	Rp17.745.695.898
2014	Rp303.836.837	Rp80.173.300.000	Rp11.753.170.065	Rp17.570.898.213
2015	Rp170.598.564	Rp77.700.522.160	Rp12.562.371.506	Rp18.029.840.406

Gambar 4.3

Chart Variabel *Firm Size* Tahun 2011-2015

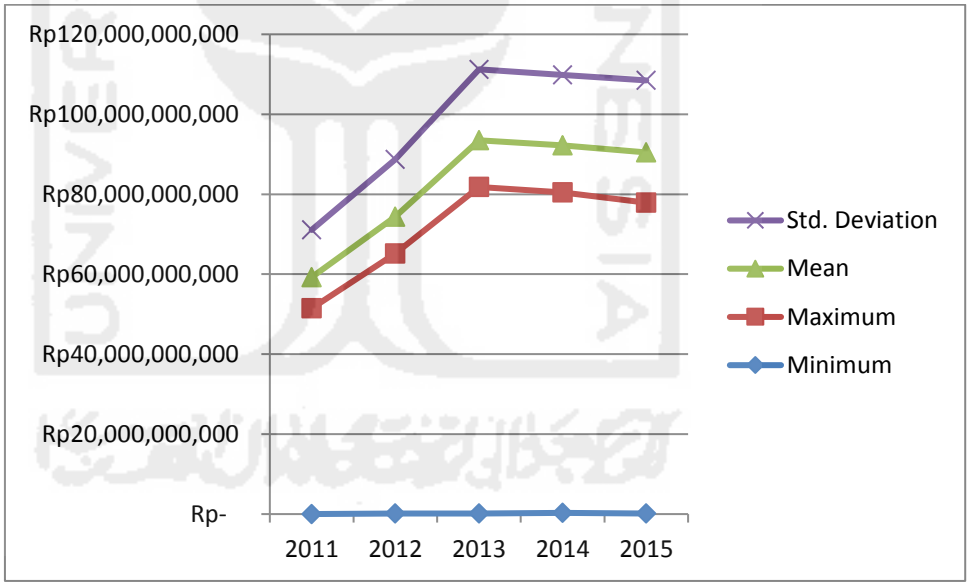

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan cukup besar. Hal ini dilihat dari total aset perusahaan pertambangan yang mengalami peningkatan cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki arus kas yang baik dari tahun ke tahun.

Perusahan terbesar pertambangan selama periode 2011 hingga 2015 dmiliki oleh PT Adaro Energy Tbk yang secara berturut-turut memiliki total aset terbesar dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Menurut majalah Fortune Indonesia PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2013 masuk dalam posisi 20 perusahaan teratas dalam jajaran 100 *Most Admired Companies* di Indonesia dan menempati posisi teratas untuk kategori pertambangan (Adaro, 2017).

Perusahaan terkecil selama periode 2011 hingga 2015 dimiliki oleh PT J Resources Asia Pasific Tbk dengan nilai total aset sebesar Rp11.329.840. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 PT J Resources Asia Pasific Tbk merupakan perusahaan baru yang sebelumnya merupakan PT Pelita Sejahtera Abadi Tbk. Menurut Pratama (2012) PT Pelita Sejahtera Abadi Tbk merupakan sebuah perusahaan jasa boga, perdagangan umum, jasa transportasi, dan perumahan yang mengakuisisi PT J Resources Nusantara dan merubah namanya menjadi PT J Reources Asia Pasific.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian. Adapunn uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang baik adalah model regresi dengan distribusi yang normal atau mendekati normal. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,14028014
Most Extreme Differences	Absolute	,171
	Positive	,171
	Negative	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		1,835
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.4 diketahui bahwa hasil signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa nilai seluruh variabel memiliki distribusi tidak normal sehingga dilakukan transformasi data pada tabel 4.5.

4.3 Penormalan Residual dengan Transformasi Data ke Bentuk Logaritma Natural

Setelah dilakukan uji asumsi klasik terhadap semua variabel, ternyata diketahui bahwa seluruh variabel terdistribusi tidak normal. Oleh karea itu, variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi di transformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ghozali, 2011). Persamaan regresinya menjadi LN ROA = f (LN CSR, LN Size, LN CSR*Size).

4.3.1 Uji Normalitas Setelah

Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov pada tabel 4.5 diketahui bahwa hasil signifikansi 0,083 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa nilai seluruh variabel telah terdistribusi normal sehingga model regresi layak untuk digunakan.

Tabel 4.5

Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,07131560
Most Extreme Differences	Absolute	,118
	Positive	,118
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		1,260
Asymp. Sig. (2-tailed)		,083

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.6 menunjukkan hasil *Tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel lebih kecil dari 10 sehingga model regresi dalam penelitian tidak mengandung masalah multikolinieritas.

Tabel 4.6

Uji Multikolinieritas Setelah Transformasi Data

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,219	,119		-1,846	,068		
	LN CSR	-,201	,011	-,361	-17,566	,000	,641	1,560
	LN Firm Size	-,009	,005	-,037	-1,899	,060	,697	1,435
	Moderate	-,466	,008	-1,107	-58,585	,000	,760	1,316

a. Dependent Variable: LN ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

4.3.3 Uji Autokorelasi

Hasil olah data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0, 224 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4.7

Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-,00625
Cases < Test Value	57
Cases >= Test Value	58
Total Cases	115
Number of Runs	52
Z	-1,217
Asymp. Sig. (2-tailed)	,224

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas menggunakan Uji *Glejser* pada tabel 4.8 diperoleh hasil signifikansi CSR dan *firm size* 0,665 dan 0,766 lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.8

Uji Heterokedastisitas Setelah Transformasi Data

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,063	,085		,736	,464
	LN CSR	-,004	,008	-,051	-,434	,665
	LN Firm Size	-,001	,004	-,034	-,298	,766
	Moderate	,005	,006	,088	,820	,414

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

4.4 Uji Interaksi

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan diketahui bahwa data dalam penelitian sudah terdistribusi dengan normal, tidak terdapat masalah multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastistas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk melakukan uji interaksi untuk menguji adanya pengaruh variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen. Hasil uji interaksi dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9

Uji Interaksi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,219	,119		-1,846	,068
	LN CSR	-,201	,011	-,361	-17,566	,000
	LN Firm Size	-,009	,005	-,037	-1,899	,060
	Moderate	-,466	,008	-1,107	-58,585	,000

a. Dependent Variable: LN ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Hasil uji interaksi dalam tabel 4.9 menghasilkan persamaan sebagai berikut:

LN ROA = -0,219 – 0,201 LN CSR – 0,009 LN Firm Size – 0,466 Moderate

Dari hasil persamaan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,219. Hasil ini dapat diartikan bahwa jika besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya kinerja keuangan perusahaan akan sebesar -0,219.
2. Nilai koefisien regresi variabel LN CSR adlah sebesar -0,201. Hasil ini dapat diartikan bahwa jika variabel CSR naik satu satuan, maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun sebesar 0,201 dengan asumsi semua variabel independen konstan.
3. Nilai koefisien regresi LN *Firm Size* sebesar -0,009. Hasil ini dapat diartikan bahwa jika variabel *Firm Size* bertambah satu satuan, maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,009 satuan

dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4. Nilai koefisien regresi variabel interaksi CSR dan *Firm Size* sebesar -0,466. Hasil ini apat diartikan bahwa jika nilai variabel interaksi CSR dan *Firm Size* naik satu satuan maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,466 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.5 Uji R^2 atau Koefisien Determinasi

Hasil uji R^2 pada tampilan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,969 atau 96,9%. Nilai ini menerangkan bahwa 96,9% variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dapat dijelaskan oleh variabel CSR, *firm size*, serta moderasi CSR dan firm size, sedangkan sisanya 3,1% djelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4.10

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,985[a]	,970	,969	,07227

a. Predictors: (Constant), Moderate, LN Firm Size, LN CSR

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

4.6 Uji Statistik F

Hasil uji statistik F pada tabel 4.11 menghasilkan F hitung 1191,537 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan CSR, *firm size*, serta

moderasi CSR dan *firm size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 4.11

Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18,672	3	6,224	1191,537	,000[b]
	Residual	,580	111	,005		
	Total	19,251	114			

a. Dependent Variable: LN ROA

b. Predictors: (Constant), Moderate, LN Firm Size, LN CSR

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

4.7 Uji Hipotesis (Statistik t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t yang diperoleh dalam tabel 4.9. Hasil uji hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Hipotesis	Deskripsi	Hasil
Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)	H1	Terdapat pengaruh positif antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan.	Ditolak
Firm Size	H2	Terdapat moderasi positif antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan.	Ditolak

4.7.1 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (H1)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, terdapat bukti untuk menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai koefisien regresi sebesar -0,201 menunjukkan adanya hubungan negatif antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan. Hasil tersebut tidak konsisten dengan hipotesis 1, dimana menunjukkan adanya pengaruh positif antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan. Dengan demikian H1 ditolak.

4.7.2 Moderasi *Firm Size* (H2)

Berdasarkan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian terdapat bukti untuk menyimpulkan bahwa *firm size* mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan. Nilai koefisien regresi sebesar -58,585 menunjukkan adanya arah negatif moderasi *firm size* terhadap pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan. Hasil tersebut tidak konsisten dengan hipotesis 2, dimana *firm size* mampu moderasi positif hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan. Dengan demikian H2 ditolak.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan

Hasil penelitian membuktikan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang

terdaftar di BEI. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *stakeholder* manajerial tidak mampu menjelaskan fenomena hubungan antara pengungkapan CSR yang menyatakan bahwa semakin baik pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka *stakeholder* akan semakin merasa puas dan akan memberikan dukungan penuh terhadap seluruh kegiatan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Pelaksanaan CSR akan menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya tambahan yang tidak sedikit jumlahnya yang akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penjelasan lain yang mungkin adalah kegiatan CSR tidak dapat merespon kebutuhan masyarakat dan kurang menyentuh perhatian publik. Menurut Suharto (2008) perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR terjebak bias sehingga salah satu karakter dasar kegiatan CSR, yakni pemberdayaan masyarakat menjadi jauh dari pencapaian tujuan CSR dan mengubah singkatan makna CSR menjadi: Candu, Sandera, dan Racun.

a. Candu. CSR yang sebelumnya dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat pada akhirnya hanya menciptakan ketergantungan masyarakat sebagai penerima program.
b. Sandera. CSR yang sebelumnya merupakan wujud kepedulian sosial perusahaan kepada masyarakat bergeser menjadi strategi masyarakat

untuk menyandera perusahaan dan menjadikannya “sapi perahan”.

c. Racun. CSR yang sebelumnya digunakan untuk membangun citra perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, berubah menjadi racun yang tidak hanya merusak reputasi perusahan tetapi juga menghancurkan modal sosial, kearifan lokal, dan kemandirian masyarakat.

4.8.2 *Firm Size* Mempengaruhi Hubungan Antara *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan

Hasil penelitian membuktikan bahwa *firm size* memoderasi negatif pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti *firm size* akan memperlemah hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan. Secara teori perusahaan yang lebih besar seharusnya lebih banyak mengungkapkan kegiatan CSR untuk membuat citra positif di mata masyarakat sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian menemukan bukti yang sebaliknya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Youn *et al* (2015) yang menemukan bahwa *firm size* tidak memoderasi pengaruh positif CSR pada kinerja perusahaan.

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menjamin apakah perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan kegiatan CSR. Menurut Suastha (2016) hasil riset terbaru menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki kualitas CSR yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan di Thailand. Rendahnya pemahaman perusahaan akan pentingnya kegiatan CSR menjadi salah satu alasan perusahaan tidak

banyak melakukan pengungkapan kegiatan CSR. Dalam hal ini termasuk perusahaan besar yang seharusnya dengan ukurannya yang lebih besar maka tanggung jawab terhadap *stakeholder* juga lebih besar.

Penjelasan lain perusahaan yang besar tidak banyak mengungkapkan kegiatan CSR dimungkinkan karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR seperti dalam UU No 40 Tahun 2007 dan PP No 47 Tahun 2012. Perusahaan melakukan kegiatan CSR hanya untuk menaati peraturan yang berlaku dan menghindari sanksi yang akan diterima ketika tidak melakukan kegiatan CSR. Salah satu contoh perusahaan besar dengan pengungkapan CSR yang terbilang rendah yaitu, PT Adaro Energy Tbk. Dilihat dari segi ukuran perusahan PT Adaro Energy Tbk termasuk perusahaan besar dengan jumlah total aset lebih besar dari perusahaan pertambangan yang lain, tetapi hal tersebut tidak membuat PT Adaro Energy Tbk melakukan banyak kegiatan CSR. Hal ini dibuktikan dengan pengungkapan kegiatan CSR oleh PT Adaro Energy selama tahun 2011-2015 yang tidak lebih dari 50%.